

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Lahan adalah suatu bentuk sumber daya yang sangat vital untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Lahan yang dikelola sesuai dengan kemampuannya akan memiliki potensi yang tinggi. Namun, jika penggunaan lahan tidak sesuai dengan kapasitasnya, lahan tersebut dapat berisiko berubah menjadi lahan kritis. Oleh karena itu, pengelolaan lahan perlu dilakukan dengan perencanaan yang baik berdasarkan kemampuan lahan tersebut, sehingga dapat memberikan manfaat produksi yang optimal sambil memastikan bahwa sumber daya lahan tetap terjaga untuk digunakan secara berkelanjutan.

Keterbatasan lahan menimbulkan persaingan antara berbagai jenis penggunaan lahan. Dalam persaingan ini, keputusan penggunaan lahan biasanya didasarkan pada pilihan yang memberikan manfaat tertinggi, namun hal ini sering kali berujung pada degradasi lahan. Menurut Santun (2016), perencanaan penggunaan lahan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sesuai dengan berbagai kebutuhan. Proses ini didasarkan pada kajian ilmiah dengan mempertimbangkan pengalokasian ruang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah, baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota, mencakup kawasan perdesaan dan perkotaan. Rencana Penggunaan Lahan dan Rencana Tata Ruang Wilayah berperan sebagai pedoman dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan ruang secara berkelanjutan.

Gunung Ciremai adalah gunung tertinggi di Jawa Barat, dengan ketinggian 3.078 mdpl, yang berbatasan dengan tiga kabupaten: Kuningan, Cirebon, dan Majalengka. Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan kawasan lindung seluas 14.841,3 hektar yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan pada tahun 2004 melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.: 424/Menhut-II/2004. Sebelumnya, kawasan hutan Taman Nasional Gunung Ciremai adalah kawasan produksi yang dikelola oleh Perum Perhutani, yang memanfaatkan lahan tersebut untuk kegiatan produksi tanaman hortikultura dan beberapa jenis tanaman tahunan lainnya. Namun, tidak lama setelah itu, terjadi perubahan fungsi lahan. Menurut Nisa Syachera, et al., (2020), perubahan fungsi kawasan menjadi taman nasional berdampak signifikan terhadap akses dan aktivitas masyarakat di sekitar kawasan.

Akibat peralihan fungsi lahan ini, masyarakat dilarang melakukan aktivitas seperti produksi tanaman atau mengambil manfaat dari tanaman yang tumbuh di kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai.

Bukit Lambosir termasuk dalam kawasan perbukitan lereng Gunung Ciremai yang berada di ketinggian sekitar 800 – 1200 mdpl. Wilayah bukit lambosir memiliki kelerengan dengan kategori datar hingga sangat curam dan hanya terdapat dua penggunaan lahan yaitu hutan rimba dan semak belukar. Hampir seluruh lereng Ciremai tertutup tanah yang terdiri dari jenis tanah dari ordo andisol. Jenis Andisol merupakan jenis tanah yang berasal dari bahan induk tuf vulkanik dan abu vulkanik tergolong relatif masih muda, memiliki ciri tanah yang berwarna hitam kelam, sangat porous, lempung tipe amorf dan mengandung bahan organik, sangat porous, sangat gembur, tidak liat, tidak lekat, struktur remah atau granular, terasa berminyak (*smeary*) karena mengandung bahan organik antara 8% – 30% dengan pH 4,5 – 6, (Ferdeanty et al., 2020).

Kemampuan lahan merupakan upaya untuk memanfaatkan lahan sesuai dengan potensinya. Evaluasi potensi lahan sangat penting, terutama untuk penyusunan kebijakan, strategi penggunaan lahan, dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Dalam proses penyusunan kebijakan tersebut, peta-peta, termasuk peta kemampuan lahan, sangat diperlukan. Sistem Informasi Geografis (SIG) dapat berfungsi sebagai alat untuk mengolah data spasial dalam bentuk peta. Hasil evaluasi kemampuan lahan dapat dijadikan pedoman untuk menentukan strategi penggunaan lahan yang tepat, sehingga dapat mencegah kerusakan lahan akibat penggunaan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dilakukan karena adanya peralihan fungsi lahan yang menyebabkan penghentian segala aktivitas di wilayah Bukit Lambosir. Sehingga penelitian ini berfokus untuk mengetahui lebih lanjut potensi yang dimiliki wilayah Bukit Lambosir berdasarkan hasil kemampuan lahan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.) Bagaimana potensi yang wilayah Bukit Lambosir berdasarkan kelas kemampuan lahan?
- 2.) Faktor pembatas dominan apa yang berpengaruh terhadap kelas kemampuan lahan di wilayah Bukit Lambosir?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.) Mengetahui potensi yang dimiliki wilayah Bukit Lambosir berdasarkan kelas kemampuan lahan.
- 2.) Mengetahui faktor pembatas dominan yang berpengaruh terhadap kelas kemampuan di wilayah Bukit Lambosir.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang kelas kemampuan lahan serta kondisi aktual penggunaan lahan di wilayah Bukit Lambosir, sehingga dapat mengetahui potensi yang ada pada Bukit Lambosir.

## **1.5 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian didapatkan hipotesa sebagai berikut, yaitu:

- 1.) Berdasarkan tingkat kemampuan lahan di wilayah Bukit Lambosir termasuk dalam kelas III hingga VIII dalam hal ini wilayah Bukit Lambosir masih memiliki potensi penggunaan lahan selain hutan lindung.
- 2.) Faktor pembatas dominan yang berpengaruh terhadap kelas kemampuan lahan yaitu kemiringan lereng.